

TINJAUAN PERMINTAAN UANG DAN DAMPAKNYA TERHADAP INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Febiola Anggun Tri Setyo, Iffan Al Faris, Fathur Rozi
Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura
Email: atsfebiola@gmail.com

Abstrak

Permintaan uang dan inflasi adalah dua fenomena krusial dalam ekonomi Islam yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan. Dalam perspektif ekonomi Islam, pemahaman tentang permintaan uang dan dampaknya terhadap inflasi melibatkan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang diatur oleh ajaran agama. Artikel ini menyelidiki hubungan antara permintaan uang dan inflasi dalam kerangka ekonomi Islam, dengan menyoroti konsep-konsep ekonomi Islam seperti syariah, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Melalui analisis teoritis dan tinjauan literatur, artikel ini menguraikan bagaimana permintaan uang yang tidak seimbang dapat menyebabkan inflasi yang tidak stabil, serta upaya-upaya dalam ekonomi Islam untuk memperbaiki keseimbangan antara permintaan uang dan tingkat inflasi dengan prinsip-prinsip syariah. Implikasi praktis dari pemahaman ini juga dibahas, termasuk relevansinya dalam merancang kebijakan moneter dan finansial yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata kunci : Permintaan Uang, Inflasi, Ekonomi Syariah, Prinsip-prinsip Islam

PENDAHULUAN

Dalam dinamika ekonomi, permintaan uang dan inflasi merupakan dua aspek yang tak terpisahkan yang memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan keseimbangan suatu sistem keuangan¹. Namun, ketika mempertimbangkan aspek ini dalam konteks ekonomi Islam, pemahaman yang mendalam tentang implikasi etika dan nilai-nilai agama menjadi krusial. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep-konsep seperti syariah, keadilan ekonomi, dan kesejahteraan sosial memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan praktek ekonomi.

Fokus utama penelitian ini adalah permintaan uang, yang merupakan salah satu komponen penting dari kebijakan moneter, dan inflasi, yang merupakan indikator penting untuk mengukur stabilitas harga. Perspektif ekonomi Islam memasukkan elemen baru yang menggabungkan moralitas dan etika. Ini berbeda dengan teori konvensional yang telah memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana tingkat inflasi berkorelasi dengan permintaan uang.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan ekonomi Islam memberikan dasar yang berbeda untuk memahami permintaan uang dan bagaimana hal itu berdampak pada inflasi. Menurut ajaran syariah, prinsip-prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara keadilan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas finansial. Oleh karena itu, melakukan penelitian tentang inflasi dan permintaan uang dari sudut pandang ekonomi Islam tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang mekanisme pasar, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas

¹ M.Si. Putu Krisna Adwitya Sanjaya, SE., *Ekonomika Uang Based On Empirical Research*, ed. by Andri Sutira Asep Syamsul M. Romli, Roni Tabroni (Bandung: CV Sadari, 2019).

tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat dimasukkan ke dalam sistem keuangan kontemporer².

Dalam perspektif ini, pendahuluan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa memahami hubungan antara inflasi dan permintaan uang dalam ekonomi Islam sangat penting. Kami akan mempelajari ide-ide penting tentang ekonomi Islam, melihat bagaimana ide-ide ini memengaruhi permintaan uang, dan melihat bagaimana hal ini berdampak pada pembuatan kebijakan moneter yang sesuai dengan syariah. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun pemikiran ekonomi Islam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks kebijakan moneter, permintaan uang merupakan salah satu aspek fundamental yang memegang peranan penting. Sementara itu, inflasi menjadi indikator krusial dalam mengukur serta mengevaluasi stabilitas harga di suatu perekonomian. Kedua elemen tersebut menjadi sorotan utama dalam kajian ini, dimana analisis mendalam terhadap permintaan uang dan dinamika inflasi akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan memahami pola permintaan uang dan tren inflasi, pemegang kebijakan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan stabilitas moneter dan harga yang sehat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari tuntunan syariah. Ajaran ini menekankan perlunya menciptakan keseimbangan antara keadilan sosial-ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta stabilitas sektor keuangan. Dalam konteks ini, keadilan merujuk pada pemerataan kesejahteraan, distribusi kekayaan yang adil, serta perlindungan terhadap hak-hak individu dan masyarakat. Sementara pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh, dengan tetap memperhatikan aspek keberlangsungan dan kelestarian lingkungan. Di sisi lain, stabilitas finansial diperlukan untuk menjamin sistem keuangan yang kokoh, efisien, dan tahan guncangan, sehingga dapat mendukung aktivitas ekonomi secara optimal. Dengan demikian, prinsip-prinsip ekonomi Islam berupaya mewujudkan masyarakat yang makmur, berkeadilan, dan sejahtera secara menyeluruh, dengan mengintegrasikan aspek material dan spiritual dalam kehidupan sosial-ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dalam upaya untuk memberikan gambaran, pemaparan atau penjelasan yang bersifat terperinci, dan menganalisis hubungan antara inflasi dan permintaan uang dalam ekonomi Islam. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang kompleksitas fenomena ini dengan mempertimbangkan elemen kualitatif yang mungkin tidak terlihat dalam analisis kuantitatif.

² Ain Rahmi, 'Mekanisme Pasar Dalam Islam', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4 (2015).

Prosedur dan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini meliputi serangkaian proses sistematis yang dijalankan secara berurutan. Rangkaian proses tersebut mencakup berbagai metode³:

1. Tinjauan Literatur : Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang sebuah konsep dan gagasan teoritis yang terkait dengan inflasi dan permintaan uang dalam ekonomi Islam, langkah pertama melibatkan tinjauan literatur yang menyeluruh. Penelitian ini dilakukan melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan moneter dan ekonomi Islam.
2. Analisis Konseptual : Metode ini melibatkan analisis mendalam nilai-nilai etis dan moral yang mendasari ekonomi Islam untuk memahami bagaimana konsep-konsep penting seperti syariah, keadilan ekonomi, dan prinsip-prinsip Islam memengaruhi inflasi dan permintaan uang dalam konteks ekonomi Islam.
3. Studi Kasus : Studi kasus digunakan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan dalam praktiknya terkait dengan permintaan uang dan inflasi. Studi kasus dari negara-negara dengan sistem keuangan berbasis syariah dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana penerapan kebijakan ekonomi Islam berdampak pada permintaan uang dan inflasi.
4. Analisis Kualitatif : Analisis kualitatif dilakukan pada data yang dikumpulkan dari tinjauan literatur dan studi kasus. Metode ini melibatkan pengorganisasian data, identifikasi pola, dan interpretasi makna dari sudut pandang ekonomi Islam. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam tentang hubungan antara inflasi dan permintaan uang dalam ekonomi Islam.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara inflasi dan permintaan uang dari sudut pandang ekonomi Islam. Penelitian juga akan membahas bagaimana hubungan ini berdampak pada pembuatan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan syariah.

HASIL PEMBAHASAN

Permintaan Uang Teori Moneter Klasik

Teori moneter ini disebut sebagai "teori klasik" karena dilandasi oleh asumsi konvensional bahwa perekonomian selalu berada dalam kondisi keseimbangan. Contoh dari teori uang tradisional ini adalah Teori Permintaan Uang Irving Fisher dan Teori Permintaan Uang Cambridge. Dalam bukunya yang berjudul "Transaction Demand Theory of The Demand for Money," Irving Fisher mengajukan teorinya tentang permintaan uang, yang memandang uang sebagai alat tukar dalam transaksi ekonomi. Para ekonom klasik beranggapan bahwa dalam proses perekonomian terdapat simpanan masyarakat, yakni dana yang dipinjamkan

³ Dr. Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi pert (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

kepada pelaku usaha (perusahaan) untuk membiayai investasi. Masyarakat yang menabung akan memperoleh imbalan berupa bunga dari tabungan mereka, sementara pihak bisnis bersedia membayar bunga tersebut sepanjang ekspektasi pengembalian dari investasi yang dilakukan lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dibayarkan⁴.

Permintaan Uang Teori Keynes

Teori yang dikemukakan oleh Keynes, beliau menjelaskan beberapa alasan yang mendasari permintaan akan uang, penentu tingkat suku bunga, serta bagaimana perubahan penawaran uang dapat memberikan dampak. Terdapat beberapa motif utama yang terkait dengan hal ini, antara lain motif untuk bertransaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Individu atau perusahaan membutuhkan likuiditas berupa uang tunai untuk membiayai transaksi ekonomi yang dilakukan, karena biaya-biaya yang harus dikeluarkan seringkali mendahului penerimaan pendapatan. Kebutuhan dana tunai ini muncul sebab adanya pengeluaran yang tidak dapat diprediksi sebelumnya⁵.

Permintaan Uang dalam Islam

Motivasi seseorang dalam memegang uang memiliki pengaruh terhadap permintaan akan uang itu sendiri. Dalam perspektif Islam, uang berfungsi sebagai alat tukar dalam transaksi ekonomi. Oleh karena itu, permintaan akan uang hanya didasarkan pada niat untuk melakukan transaksi (permintaan uang untuk transaksi) dan niat untuk berjaga-jaga, yaitu untuk menabung dan berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam konteks ini, motif spekulasi tidak diperkenankan karena praktik spekulasi mengandung unsur gharar (ketidakpastian) dan maisir (perjudian) yang dilarang dalam ajaran Islam⁶.

Konsep uang dalam Islam dikenal sebagai permintaan uang. Sesuai teori endogen Islam, uang berfungsi sebagai representasi simbolis dari volume transaksi yang dilakukan dalam domain nyata masyarakat. Kerangka konseptual ini menetapkan hubungan daripada perbedaan antara perluasan sumber daya moneter dalam sektor keuangan dan peningkatan nilai moneter dalam ranah fisik produksi atau transaksi. Dalam memparafrasekan konsep yang disebutkan di atas, penting untuk menggunakan kata-kata dan terminologi yang akurat⁷. Pendapat Choudhury, seperti dikutip oleh Muhamad, kebutuhan akan uang mencerminkan kebutuhan keseluruhan untuk transaksi dalam sektor riil. Permintaan uang meningkat dalam korelasi langsung dengan tingkat transaksi dan besarnya aktivitas di sektor riil. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan uang semata-mata didorong oleh persyaratan transaksi ekonomi yang sedang berlangsung, sejalan dengan konsep

⁴ Putri Nadhila Maulani and others, 'Konsep Dan Teori Permintaan Uang Dalam Perspektif Islam', *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2.3 (2023), 234–46.

⁵ Rifki Dzirkulloh Rosul, 'Pemikiran Jm Keynes, Kritikan Keynes Pada Teori Klasik Dan Pentingnya Peran Pemerintah Pada Perekonomian', *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8.1 (2024).

⁶ Rika Widianita, Mega Ilhamiwati, and Faisal Hidayat, 'Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam Di Indonesia', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8.1 (2023), 1–18.

⁷ Maulani and others.

dasar sirkulasi uang dalam ekonomi Islam, di mana uang diharapkan terus mengalir dalam perekonomian⁸.

Oleh karena itu, sejalan dengan sudut pandang ekonomi Islam, diyakini bahwa kuantitas uang yang beredar dalam suatu perekonomian berbeda dengan masalah yang dapat dengan mudah diputuskan oleh badan pemerintahan atau diserahkan kepada kebijaksanaan mereka; sebaliknya, dalam teori ekonomi Islam, kuantitas uang yang beredar harus ditetapkan berdasarkan permintaan uang dalam sektor berwujud, atau tergantung pada volume transaksi yang melibatkan barang dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, kuantitas mata uang yang beredar dalam kerangka syariah ekonomi dianggap sebagai faktor endogen, artinya merupakan komponen yang ditentukan oleh komponen yang lain, khususnya sektor riil yang bertindak sebagai komponen eksogen. Ini menyiratkan bahwa volume uang yang beredar dalam perekonomian harus sesuai dengan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dan dipertukarkan. Dalam istilah yang lebih sederhana, jumlah uang yang tersedia dalam sirkulasi secara langsung terkait dengan nilai kegiatan ekonomi yang terjadi dalam sistem⁹. Pada tahun 1250-an, Ibnu Taimiyyah memberikan penjelasan tentang konsep ini, menegaskan bahwa adalah tanggung jawab penguasa atau pemerintah untuk mengatur pencetakan uang sesuai dengan nilai sebenarnya, yang ditentukan oleh nilai yang adil atau proporsional berdasarkan transaksi yang berlaku dalam masyarakat. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya memastikan bahwa penciptaan uang tidak mengarah pada ketidakadilan dalam kerangka sosial. Penjelasan Ibnu Taimiyyah menyoroti korelasi antara kuantitas uang yang beredar dan tingkat transaksi ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, menekankan perlunya mempertahankan mekanisme penetapan harga yang seimbang dan adil untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Istilah *Ta'alluq al-Qitha'i al-Maliyah bi qitha'il wa'qiiyyah* merangkum interkoneksi antara bidang keuangan atau moneter dan kegiatan ekonomi nyata yang terjadi, menggambarkan hubungan rumit antara kedua sektor dalam lanskap ekonomi yang lebih luas¹⁰.

Inflasi

Inflasi Secara Umum

Intinya, inflasi dapat dipahami sebagai eskalasi yang meresap dan berkelanjutan dalam tingkat harga komoditas dan jasa secara keseluruhan sepanjang jangka waktu tertentu. Penjelasan alternatif inflasi berkaitan dengan kecenderungan harga untuk secara konsisten dan terus-menerus naik dalam durasi yang panjang. Definisi ini menggaris bawahi konsep fundamental inflasi sebagai fenomena yang ditandai dengan pertumbuhan tingkat harga yang berkelanjutan dan universal dalam perekonomian¹¹. Kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu atau dua jenis barang

⁸ Ahmad Mansur, 'Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12.1 (2009), 155–79.

⁹ Dini Abdianti and others, 'Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1.3 (2023), 213–26.

¹⁰ Widianita, Ilhamiwati, and Hidayat.

¹¹ Suginam Suginam and others, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Minat Beli Konsumen Terhadap Produk', *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4.2 (2022), 436–41.

saja belum dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lainnya. Inflasi timbul akibat adanya tekanan dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dan tekanan dari sisi biaya produksi (*cost-push inflation*). *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang terlalu besar atau terlalu cepat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat. Sementara itu, *cost-push inflation* disebabkan oleh penurunan produksi akibat naiknya biaya produksi, yang dapat terjadi karena ketidak efisienan perusahaan, kenaikan harga bahan baku industri, tuntutan kenaikan upah dari serikat pekerja yang kuat, depresiasi nilai tukar mata uang domestik, dan faktor-faktor lainnya¹².

Inflasi dalam Ekonomi Islam

Menurut Al-Maqrizi, Teori Inflasi Islam menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena yang melekat yang telah memiliki dampak yang meresap pada masyarakat secara global sepanjang sejarah, mulai dari peradaban kuno hingga zaman kontemporer. Al-Maqrizi menegaskan bahwa inflasi bermanifestasi sebagai kenaikan yang konsisten dan berkelanjutan dalam tingkat harga umum, memberikan pengaruh yang langgeng pada dinamika ekonomi masyarakat. Perspektif ini menggarisbawahi sifat abadi inflasi sebagai fenomena yang melampaui batas-batas temporal dan terus membentuk lanskap ekonomi berbagai peradaban¹³. Konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama karena sangat dibutuhkan saat ini karena ketersediaan barang dan jasa semakin langka. Permasalahan inflasi dibahas secara lebih mendalam oleh Al-Maqrizi dalam uraian berikutnya. Ia membagi inflasi menjadi dua kategori : inflasi yang dipicu oleh fenomena dan gejala alam di luar kendali manusia dan inflasi yang terjadi akibat kebijakan dan tindakan yang keliru oleh faktor bautan manusia.

Cara Menanggulangi Inflasi Menurut Pandangan Islam

Strategi keuangan dalam Islam didasarkan pada seperangkat prinsip dasar yang berasal dari ajaran ekonomi Islam :

1. Otoritas tertinggi terletak di dalam ranah keilahian, yang secara tegas milik Tuhan, yang kepemilikannya atas kekuatan ini tidak dapat disangkal dan tidak perlu dipertanyakan lagi dalam skema besar keberadaan.
2. Menurut kitab suci Islam sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa umat manusia ditetapkan sebagai pelopor atau pelayan (kholifah) di bidang terestrial, menunjukkan posisi tanggung jawab dan perwalian atas lingkungan dan penghuninya daripada klaim kepemilikan mutlak atau kekuasaan.
3. Semua harta benda dan perolehan individu berada dalam ranah izin Tuhan, menunjukkan bahwa mereka yang kurang beruntung di antara saudara-saudaranya memegang hak istimewa tertentu atas sebagian kecil dari

¹² Riza Ronaldo, 'Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi*, 21.2 (2019), 137–53.

¹³ Aip Wahidzul Latif and Roifatus Syauroti, 'Uang Dan Inflasi Menurut Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1441 M)', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.2 (2023), 423–32.

kekayaan dan sumber daya yang dimiliki oleh rekan-rekan mereka yang lebih beruntung karena sanksi ilahi.

4. Sumber daya dilarang keras dikumpulkan dan disimpan dalam parameter yang ditentukan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan mencegah akumulasi material yang tidak sah yang berpotensi membahayakan langkah-langkah keamanan atau melanggar protokol yang ditetapkan.
5. Modifikasi kelimpahan diperlukan untuk membawa transformasi dalam kuantitas atau ketersediaan sumber daya tertentu, karena memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek ekosistem dan keseimbangan keseluruhan sistem alam.
6. Dengan menjembatani kesenjangan antar individu yang saling bertentangan dalam perekonomian, konflik antar pertemuan dapat dihilangkan.
7. Menciptakan kewajiban yang mengikat dan sadar bagi semua orang, termasuk warga negara yang tidak berdaya.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Negara dengan tingkat pertumbuhan moneter yang tinggi cenderung memiliki tingkat inflasi yang tinggi, dan negara dengan tingkat pertumbuhan moneter yang rendah cenderung memiliki tingkat inflasi yang rendah¹⁴. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas yang menyatakan bahwa peningkatan 1% pada tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar menyebabkan peningkatan 1% pada tingkat inflasi. Menurut teori ini, inflasi hanya terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat¹⁵.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Teori Kuantitas

Dalam bidang teori kuantitas, ada dua elemen penting yang memainkan peran penting dalam membentuk lintasan inflasi dalam suatu perekonomian, yaitu, jumlah uang beredar dan persepsi yang dipegang oleh individu mengenai eskalasi harga di masa depan. Inti dari teori ini terletak pada gagasan bahwa inflasi adalah fenomena yang semata-mata dapat memanifestasikan dirinya dengan adanya peningkatan jumlah uang beredar, menekankan sifat yang sangat diperlukan dari injeksi moneter semacam itu. Selain itu, tingkat inflasi terkait erat tidak hanya dengan kecepatan di mana jumlah uang beredar berkembang tetapi juga antisipasi yang dimiliki oleh individu mengenai kenaikan harga yang prospektif, sehingga menggarisbawahi sifat multifaset dari proses inflasi¹⁶.

Menggali lebih dalam ke dalam bidang teori kuantitas, seseorang menemukan dikotomi yang ditandai dengan koeksistensi dua ideologi yang berbeda: teori kuantitas tradisional dan teori kuantitas modern. Yang pertama, teori kuantitas tradisional, menggambarkan dugaan yang berputar di sekitar determinan utama yang memberikan pengaruh pada nilai intrinsik atau tingkat harga uang dalam lanskap ekonomi. Inti dari teori ini adalah pernyataan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar memicu fluktuasi yang sesuai dalam nilai uang atau tingkat

¹⁴ N.G. Mankiw, *Teori Makro Ekonomi. (4th Ed)*, ed. by Yati Sumiharti (Jakarta: Erlangga, 2000).

¹⁵ Efrizal Syofyan Yassirli Amrini, Hasdi Aimon, 'Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia'.

¹⁶ Adrian Sutawijaya, 'Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8 (2012).

harga menyeluruh, yang menyatakan bahwa lonjakan jumlah uang beredar di masyarakat tertentu pasti mengakibatkan depresiasi bersamaan dalam nilai uang. Penurunan nilai uang memiliki arti yang setara dengan kenaikan tingkat harga, sehingga mengarah pada kesimpulan teoritis yang berasal dari teori kuantitas yang disebutkan di atas, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar kemungkinan akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga. Sebaliknya, pengurangan jumlah uang beredar diperkirakan akan membawa peningkatan tingkat harga. Teori kuantitas tradisional menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena yang diamati semata-mata ketika ada ekspansi dalam jumlah uang beredar.

Ada tiga pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara tingkat harga dan jumlah uang beredar: keseimbangan pertukaran, Cambridge Equation of Cash Balance, dan Cambridge Equation of Income. Irving Fisher, seorang sarjana ekonomi Amerika terkemuka, dikreditkan dengan pengembangan teori ini yang berkaitan dengan jumlah uang, yang awalnya berasal sebagai identitas dan kemudian diubah menjadi teori kuantitas uang yang komprehensif. Metode ini didasarkan pada prinsip dasar yang menyatakan bahwa jumlah uang yang ditender oleh pembeli harus proporsional dengan jumlah yang diterima oleh penjual. Korelasi semacam itu dapat dinyatakan secara matematis dalam bentuk persamaan :

$MV = PT$ Rumus yang diberikan di atas bertujuan untuk menghitung total jumlah uang beredar yang digunakan untuk perolehan barang dan jasa, dilambangkan sebagai uang beredar (M), dengan mengalikannya dengan frekuensi rata-rata sirkulasi uang atau perputaran selama jangka waktu tertentu (V). Ini menunjukkan tingkat sirkulasi yang berasal dari perdagangan barang dan jasa, yang dicapai melalui penggandaan harga rata-rata barang (P) dengan jumlah total transaksi yang dilakukan (T).

Konsep V berkaitan dengan frekuensi di mana unit mata uang digunakan dalam transaksi dalam satu tahun. Untuk menganalisis ini, kita dapat membagi nilai total pendapatan nasional (PT) dengan jumlah uang beredar (M) dan dengan demikian memastikan nilai V melalui ekspresi matematika yang telah ditentukan sebelumnya.

$V = PT/M$ Menurut perspektif Fisher, nilai V dipengaruhi oleh dua penentu utama: efisiensi operasi dalam lembaga keuangan dan praktik yang terkait dengan pencairan gaji. Faktor-faktor ini, sesuai argumen Fisher, menunjukkan tingkat stabilitas tertentu, sehingga menyiratkan bahwa nilai V tetap konstan.

Variabel T mewakili jumlah agregat barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekonomi selama durasi tertentu. Hal ini terkait langsung dengan tingkat produksi dalam masyarakat (atau pendapatan nasional) dan umumnya dianggap mempertahankan nilai yang konsisten setiap tahun. Selanjutnya, persamaan khusus ini kemudian dimodifikasi untuk mencerminkan identitas baru.

$Md = 1/V PT$ Permintaan uang oleh individu dapat dinyatakan sebagai persentase tetap $1/V$ dari nilai Transaksi (PT). Hubungan antara permintaan uang dan nilai transaksi ini sangat penting dalam memahami dinamika perekonomian.

Ketika persamaan (3) diintegrasikan dengan persamaan keseimbangan sektor keuangan, pemahaman komprehensif tentang hubungan antara jumlah uang beredar

dan variabel ekonomi lainnya dapat dicapai. Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian.

Md = Ms Dalam konteks jumlah uang beredar, dilambangkan sebagai Ms dan sering dianggap ditentukan oleh entitas pemerintah, serangkaian hubungan dan persamaan dapat diturunkan. Persamaan-persamaan ini menjelaskan mekanisme rumit yang melaluinya uang beredar dalam sistem ekonomi.

Ms = 1/V PT Hubungan yang digambarkan dalam persamaan (5) menyoroti dampak perubahan jumlah uang beredar pada tingkat harga umum (P). Hubungan ini, sebagaimana dibahas oleh . menggarisbawahi pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatur jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas harga. Ekonom klasik menawarkan wawasan tentang konsekuensi ekspansi moneter dan korelasinya dengan inflasi. Mereka berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan tekanan inflasi, menekankan keterkaitan jumlah uang beredar, tingkat harga, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, ekonom klasik berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki dampak langsung pada tingkat harga, dengan asumsi bahwa kecepatan uang (V) dan volume transaksi (T) tetap konstan. Asumsi ini membentuk dasar analisis mereka tentang hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga.

Versi saldo kas dan pendapatan dari persamaan Cambridge mewakili puncak pemikiran ekonomi di Universitas Cambridge, mengacu pada karya-karya ekonom terkemuka seperti Pigou dan A. Marshall. Versi persamaan ini menawarkan perspektif bernuansa tentang hubungan antara jumlah uang beredar, volume transaksi, dan perilaku tabungan masyarakat.

Persamaan Cambridge, dalam kedua iterasinya, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana masyarakat mengalokasikan cadangan kas untuk transaksi selama periode waktu tertentu. Dengan menyelidiki seluk-beluk persamaan ini, para ekonom dapat memperoleh wawasan berharga tentang pola perilaku yang mendukung transaksi moneter dalam suatu perekonomian.

a) cash balance version : $M = kPT$

b) income version : $M = kY$

Dimana:

$Y = (P.y, \text{ sehingga})$

$M = (kPy)$

$Y = (\text{Pendapatan nasional nominal})$

$Y = (\text{pendapatan nasional riil})$

$K = (\text{Persentase uang tunai yang dihemat oleh masyarakat untuk setiap volume transaksi yang dilakukan selama periodewaktu tertentu}).$

Y mewakili pendapatan nasional nominal, yang merupakan indikator ekonomi penting yang digunakan untuk mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam perbatasan suatu negara selama periode tertentu, tanpa menyesuaikan inflasi. Di sisi lain, y melambangkan pendapatan nasional riil, representasi yang lebih akurat dari daya beli aktual individu dalam suatu perekonomian karena faktor dalam efek inflasi. Selanjutnya, k menunjukkan persentase uang tunai yang disimpan oleh masyarakat untuk setiap volume transaksi yang dilakukan selama periode waktu

tertentu, menyoroiti kecenderungan individu dan bisnis untuk mempertahankan sebagian dari pendapatan mereka daripada membelanjakannya segera.

Pendekatan khusus ini menempatkan lebih banyak penekanan pada perilaku individu dalam hal menentukan jumlah yang tepat yang diperlukan untuk berhasil melakukan transaksi. Dalam skenario khusus ini, penting untuk dicatat bahwa permintaan uang tidak semata-mata dipengaruhi oleh volume transaksi yang terjadi, tetapi juga oleh faktor-faktor tambahan seperti tingkat kekayaan keseluruhan anggota dalam masyarakat, biaya terkait pengorbanan atau biaya peluang yang terkait dengan memegang uang (sering terkait dengan suku bunga yang berlaku), serta berbagai harapan yang dimiliki masyarakat secara kolektif mengenai masa depan uang tersebut. Ketika merumuskan modelnya yang rumit, para ahli teori Cambridge yang terhormat (dengan menyebutkan Pigou secara spesifik) beroperasi di bawah asumsi penyederhanaan bahwa permintaan nominal akan uang berbanding lurus dengan tingkat di mana volume transaksi terjadi, sambil menjaga faktor-faktor lain yang berkontribusi tetap konstan. Akibatnya, menjadi jelas bahwa persamaan Pigou yang dirumuskan tidak menyimpang secara signifikan dari persamaan nilai tukar Fisher yang ditetapkan.

Teori ekspektasi rasional menyatakan bahwa dalam ranah teori dan analisis ekonomi, ditegaskan bahwa individu-individu dalam masyarakat tertentu dapat secara efektif memanfaatkan dan menggabungkan semua informasi relevan dan terkini yang mereka miliki untuk merumuskan harapan dan prediksi yang sangat akurat tentang keadaan masa depan yang akan datang. Teori ini dianggap sebagai kemajuan yang signifikan dan menawan dalam domain teori kuantitas kontemporer, menunjukkan interaksi yang rumit antara informasi, harapan, dan proses pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam konteks skenario ini, ada banyak skenario potensial yang dapat dipertimbangkan dalam kaitannya dengan bagaimana ekspektasi individu mengenai eskalasi harga yang akan datang dapat mempengaruhi asal mula inflasi. Awalnya, satu skenario yang masuk akal muncul ketika individu tidak mengantisipasi kenaikan harga dalam beberapa bulan mendatang. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat umum sebagian besar akan menerima sebagian besar dari jumlah uang beredar yang diperbesar dengan tujuan meningkatkan likuiditasnya. Akibatnya, sebagian besar modal ini tetap tidak digunakan untuk membeli komoditas, sehingga menghalangi peningkatan harga barang¹⁷.

Selanjutnya, skenario kedua terungkap ketika individu mulai membedakan pola inflasi berdasarkan pertemuan sebelumnya. Pada dasarnya, publik mulai memperkirakan lonjakan harga di masa depan. Akibatnya, menjadi tidak mungkin bagi masyarakat untuk menambah likuiditasnya melalui perluasan jumlah uang beredar; sebaliknya, modal ini diarahkan untuk pengadaan barang. Pergeseran strategis ini diterapkan untuk mencegah potensi kerugian yang terkait dengan memegang cadangan kas. Dari perspektif masyarakat, lonjakan permintaan komoditas memicu kenaikan harga yang sesuai. Jika masyarakat umum mengantisipasi bahwa harga barang akan naik sejalan dengan tingkat inflasi dari

¹⁷ Adrian Sutawijaya.

bulan-bulan sebelumnya, maka peningkatan jumlah uang beredar secara efektif akan mengimbangi meningkatnya permintaan untuk barang-barang tersebut. Terakhir, skenario ketiga terjadi ketika inflasi meningkat ke titik hiperinflasi. Dalam skenario seperti ini, kepercayaan pada mata uang berkurang secara signifikan. Perluasan jumlah uang beredar berpotensi memicu lonjakan harga (yaitu, inflasi) melampaui kenaikan satu poin persentase¹⁸.

KESIMPULAN

Teori permintaan uang klasik dan perspektif yang disajikan oleh Keynes dicirikan oleh konseptualisasi yang berbeda. Teori klasik, misalnya, menganggap uang terutama sebagai media pertukaran dan menggarisbawahi pentingnya mencapai keseimbangan ekonomi melalui pemanfaatannya. Sebaliknya, Keynes memperkenalkan dimensi tambahan untuk pemahaman permintaan uang, memasukkan faktor-faktor seperti kewaspadaan dan spekulasi ke dalam kerangka kerja. Beralih ke sudut pandang Islam, permintaan uang secara rumit terkait dengan motif transaksi, mengikuti secara ketat prinsip-prinsip yang diuraikan oleh hukum syariah. Dalam tradisi ekonomi Islam, teori endogen yang berkaitan dengan uang menyatakan bahwa aliran berkelanjutan, yang dikenal sebagai konsep aliran, sangat penting. Pendekatan ini menentukan bahwa jumlah uang beredar bergantung pada permintaan yang berasal dari sektor riil, khususnya volume transaksi yang melibatkan barang dan jasa. Khususnya, Ibnu Taimiyah, seorang sarjana Islam terkemuka, menggarisbawahi pentingnya mengatur pencetakan uang sesuai dengan nilai wajar yang diperoleh dari transaksi masyarakat.

Di bidang ekonomi, inflasi umumnya dicirikan sebagai tren naik yang terus-menerus dalam harga komoditas dan jasa, sebuah fenomena yang didorong oleh kekuatan inflasi tarikan permintaan dan inflasi pendorong biaya. Dalam konteks prinsip-prinsip ekonomi Islam, inflasi dipandang sebagai kejadian inheren yang dihasilkan dari kombinasi unsur-unsur alam dan keliru manusia. Strategi yang digunakan dalam keuangan Islam untuk memerangi inflasi berakar kuat pada konsep-konsep fundamental seperti konsep kepemilikan tertinggi oleh Tuhan, kepercayaan pada manusia sebagai penjaga Bumi, larangan mengkonsolidasikan sumber daya, dan promosi kerja sama timbal balik dan berbagi di antara individu. Menurut teori kuantitas uang, inflasi terutama merupakan konsekuensi dari perluasan jumlah uang beredar dan ekspektasi yang sesuai yang dipegang oleh individu mengenai eskalasi harga di masa depan. Teramati bahwa negara-negara yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah uang beredar mereka sering menemukan diri mereka bergulat dengan tingkat inflasi yang tinggi, sedangkan negara-negara dengan pertumbuhan terbatas dalam basis moneter mereka cenderung menunjukkan tingkat tekanan inflasi yang lebih tenang.

SARAN

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan permintaan uang di masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur suku bunga. Dengan menaikkan suku bunga, akan mengurangi

¹⁸ Abdianti and others.

permintaan uang di masyarakat karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Selain itu, pemerintah juga dapat menerapkan kebijakan moneter yang ketat, seperti mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun, kebijakan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi, seperti kenaikan harga bahan bakar minyak, kenaikan upah, dan gangguan pasokan. Dengan mengatasi masalah-masalah tersebut, diharapkan inflasi dapat dikendalikan dan stabilitas ekonomi dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdianti, d., restu, a., al ayyubi, s., & hidayat, f. (2023). Konsep kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi islam. *Trending: jurnal manajemen dan ekonomi*, 1(3), 213–226.
- Adrian sutawijaya. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia. *Jurnal organisasi dan manajemen*, 8.
- Ain rahmi. (2015). Mekanisme pasar dalam islam. *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 4.
- Dr. Eko murdiyanto. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (edisi pert). Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat upn ”veteran” yogyakarta press.
- Latif, a. W., & syauqoti, r. (2023). Uang dan inflasi menurut taqiyuddin ahmad al-maqrizi (766-845 h/1364-1441 m). *Ulil albab: jurnal ilmiah multidisiplin*, 2(2), 423–432.
- Mankiw, n. G. (2000). *Teori makro ekonomi*.(4th ed) (yati sumiharti (ed.)). Erlangga.
- Mansur, a. (2009). Konsep uang dalam perspektif ekonomi islam dan ekonomi konvensional. *Al-qanun: jurnal pemikiran dan pembaharuan hukum islam*, 12(1), 155–179.
- Maulani, p. N., oktavia, r., islamy, u. A., & hidayat, f. (2023). Konsep dan teori permintaan uang dalam perspektif islam. *Inisiatif: jurnal ekonomi, akuntansi dan manajemen*, 2(3), 234–246.
- Putu krisna adwitya sanjaya, se., m. S. (2019). *Ekonomika uang based on empirical research* (a. S. Asep syamsul m. Romli, roni tabroni (ed.)). Cv sadari.
- Ronaldo, r. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di indonesia. *Jurnal ekonomi*, 21(2), 137–153.
- Rosul, r. D. (2024). Pemikiran jm keynes, kritikan keynes pada teori klasik dan pentingnya peran pemerintah pada perekonomian. *Jisipol/ jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 8(1).
- Suginam, s., afriany, j., sianturi, m., & rahayu, s. (2022). Pengaruh inflasi terhadap minat beli konsumen terhadap produk. *Ekonomi, keuangan, investasi dan syariah (ekuitas)*, 4(2), 436–441.

- Sutawijaya, a. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia. *Jurnal organisasi dan manajemen*, 8(2), 85–101.
- Widianita, r., ilhamiwati, m., & hidayat, f. (2023). Analisis permintaan uang perspektif islam di indonesia. *At-tawassuth: jurnal ekonomi islam*, 8(1), 1–18.
- Yassirli amrini, hasdi aimon, e. S. (n.d.). *Analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi dan perekonomian di indonesia*.